



SMA ISLAM HIDAYATULLAH
The Digital School



Biografi

Sunan Kudus

PRAKATA

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa yang telah membetikan kemudahan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan projek buku biografi ini. Sholawat dan salam juga penulis sampaikan kepada junjungan nabi agung kita, Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan umat.

Alhamdulillah projek buku biografi Sunan Kudus ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Semua itu tentu saja juga berkat bimbingan para guru SMA Islam Hidayatullah yang senantiasa sabar dalam mendampingi penulis.

Buku biografi ini penulis susun dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap perkembangan Islam yang dibawakan oleh para wali di tanah Jawa. Perkembangan Islam yang dibawakan oleh para wali ini sangat memberikan warna keislaman di tanah Jawa yang semula masih didominasi kepercayaan animisme.

Salah satu wali yang sangat berperan di Jawa adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Metode

dakwahnya yang menjunjung tinggi toleransi telah berhasil mengubah tatanan budaya animisme menjadi pemeluk Islam tanpa paksaan.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini belum sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan menjadi prioritas penulis dalam mengembangkan karya-karya selanjutnya.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan membantu tersusunnya buku ini. Semoga buku ini memberikan motivasi kepada kita agar mampu menjaga Islam yang sudah diperjuangkan oleh para wali.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	1
Prakata	2
Daftar Isi	4
A. Masa kecil Sunan Kudus.....	5
B. Masa Tua Sunan Kudus	8
C. Perjuangan dan metode dakwah	11
D. Akhir hayat	14
E. Penutup	15
Daftar Pustaka	16
Profil Penulis	17

A. Masa Kecil

Sunan Kudus lahir di Jipang, Panolan sebelah utara Kota Blora, pada 9 September 1500M/ 808 Hijriah. Sunan Kudus merupakan anak dari Sunan Ngudung dan Nyi Ageng Manila, dan merupakan keturunan ke-24 Nabi Muhammad SAW. Sunan Kudus memiliki nama kecil yaitu Amir Haji, sedangkan nama aslinya adalah Raden Ja'far Shaddiq Azmathkan yang diambil dari nama datuknya yang bernama Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang beristerikan Fatimah az-Zahra binti Muhammad. Terdapat beberapa versi tentang silsilah Sunan Kudus, namun walaupun berbeda, terdapat benang merah yang menghubungkan satu silsilah dengan silsilah yang lain.

Menurut versi Cirebon yang ditulis Rachman Silendraningrat dalam Sejarah Hidup Wali Songo (1998), Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung yang merupakan putra dari saudara Sultan Mesir, adik dari Rara Dampul. Sunan Ngudung dan saudarinya, Rara Dampul, pergi ke negeri Puser Bumi di Cirebon dan bertemu dengan Syarif Hidayat, yaitu sepupu mereka yang menjadi sunan di Gunung Jati. Syarif Hidayat menyarankan Sunan Ngudung pergi ke Ampeldenta dan berguru pada Sunan Ampel, ia menjadi murid terkasih Sunan Ampel. Kemudian, Sunan Ngudung dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel

yaitu Syarifah atau dikenal dengan nama Nyi Ageng Manila, adik Sunan Bonang. Kemudian lahirlah Raden Fatihan atau Raden Ja'far Shaddiq Azmathkan, yang dikenal sebagai Sunan Kudus.

Sementara itu, silsilah Sunan Kudus yang berasal dari kerurunan Sunan Kudus dari garwa padmi (permaisuri) putri Adipati Terung, nasab Sunan Kudus sebagai berikut : Nabi Muhammad SAW - Ali r.a - Sayidina Husein - Sayidina Zainal Abidin - Sayidina Zainul Kabir - Syaikh Mahmudinil Kabir - Syaikh Dulnapi (menikah dengan putri Prabu Brawijaya V, menurunkan Sunan Ampel) - Nyi Ageng Manyura (menikah dengan Syaikh Kaji Ngusman) - Kanjeng Sunan Ngudung (menikah dengan Syarifah) - Sunan Kudus.

Silsilah yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari istri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang, nasab Sunan Kudus sebagai berikut : Nabi Muhammad SAW - Ali R.A. (menikah dengan Fatimah) - Sayidina Husein - Zainal Abidin - Zainul Alim - Zaini Al-Kubra - Zaini Al-Khusai - Maulana Jumadal-Kubra - Ibrahim Asmarakandi - Usman Haji (Sunan Ngudung) - Sunan Kudus.

Walaupun terdapat nama-nama tokoh yang diragukan keberadaannya, namun silsilah-silsilah tersebut bertemu dalam satu lingkaran yaitu keluarga Sunan Ampel. Kedua silsilah menyebut tokoh Kaji Ngusman yang

menurunkan Sunan Ngudung dan tokoh Usman Haji putra Ibrahim Ismarakandi. Sebaliknya, sumber yang berasal dari Cirebon menyebut saudara Sultan Mesir sebagai ayah Sunan Ngudung yang kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel.

Raden Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus dikisahkan belajar ilmu agama kepada ayahnya sendiri yaitu Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung. Selain berguru kepada ayahnya, ia juga berguru kepada Kyai Telinsing. Kyai Telinsing adalah seorang Cina-Muslim yang kedatangannya ke Pulau Jawa dikaitkan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho. Laksamana Cheng Ho selain untuk mengadakan tali persahabatan juga menyebarkan agama Islam melalui anak buahnya yang ditinggalkan di beberapa daerah.



Sebuah tutur mengisahkan, suatu hari Kyai Telinsing sudah lanjut usia dan ingin mencari penggantinya. Ia dikisahkan sedang berdiri di depan rumah sambil menengok ke kanan dan kiri seperti sedang mencari seseorang. Pada saat itu, Raden Ja'far Shaddiq muncul.

Setelah berbincang, Kyai Telinsing dan Ja'far Shadiq sepakat untuk mendirikan sebuah masjid sebagai tempat dakwah. Masjid ini disebut oleh masyarakat sebagai masjid *tiban* yang artinya masjid yang jatuh dari langit.

Selain itu, sunan kudus dikisahkan juga berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya. Namun, sumber ini memerlukan lebih banyak bukti karena ibunda dari Sunan Kudus diketahui merupakan cucu dari Sunan Ampel. Jadi, secara logika tidak mungkin Sunan Kudus masih berguru kepada Sunan Ampel yang diperkirakan sudah wafat pada tahun 1481 M. Namun, kisah tersebut menjadi lebih masuk akal apabila Sunan Kudus belajar ke Ampel sebagai penerus dari Sunan Ampel. Sunan Ampel juga menurut kisah merupakan orang yang suka mengembara ke berbagai negeri dari tanah Hindustan sampai tanah suci Mekkah.

B. Masa Tua

Sebagai salah satu tokoh Wali Songo, Raden Jakfar Shodiq atau Sunan Kudus selalu dikaitkan dengan tiga peristiwa besar. Pertama, bertempur melawan sisa kekuatan Majapahit di Kediri dalam rangka meneruskan tugas Ayahnya yang gagal dalam pertempuran di Wirasabha. Kedua, menumpas gerakan Ki Ageng Pengging beserta gurunya, Syaikh Siti Jenar, yang dianggap memiliki

niat busuk oleh Sultan Demak. Ketiga, keterlibatan Sunan Kudus dalam mengatur suksesi tahta Demak pascawafatnya Sultan Trenggana. Di mana Sunan Kudus dikisahkan memihak seorang muridnya yang setia, Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.

Sepeninggal Sunan Ngudung, kedudukannya sebagai Imam Masjid Demak digantikan oleh putranya, Raden Jakfar Shadiq atau Sunan Kudus. Raden Jakfar Shaddiq inilah yang kemudian menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai pemimpin barisan santri. Adipati Terung yang diberitahu bahwa yang memimpin barisan santri adalah Raden Jakfar Shadiq putra Sunan Ngudung, yang tidak lain adalah menantunya sendiri, membuat penguasa Terung itu tidak ikut dalam pasukan Majapahit. Bersama prajurit-prajurit Majapahit beragama Islam, Adipati Terung berada di barisan belakang. Setelah pertempuran itu, barisan santri dikisahkan memperoleh kemenangan besar. Setelah peperangan selesai, daerah kekuasaan Demak ke timur sampai Madura dan ke barat sampai Cirebon.

Setelah itu, Sunan Kudus menyelesaikan sisa-sisa kekuatan Majapahit yang dipimpin Adipati Terung. Majapahit dikepung, Adipati Terung menulis surat kepada Sunan Kudus berisi pernyataan kalah perang dan ia bersedia menerima hukuman. Selanjutnya, Sunan Kudus memberi perintah kepada para prajurit agar membawa



pulang ke Demak. Setelah sampai di Demak, Sunan Kudus disambut oleh Baginda Adipati Demak dan para wali. Sunan Kudus juga melaporkan tugas yang telah diselesaikannya kepada Sunan Bonang.

Kelihaian Sunan Kudus sebagai seorang Panglima Perang tidak hanya terbukti ketika membuka Majapahit tetapi juga waktu mengalahkan Adipati Handayaningrat yang berniat mendirikan negara yang bebas dari kekuasaan Demak.

Sunan Kudus bersedia menerima permohonan terakhir Handayani

ngrat. Kemudian, sikut Handayani

ngrat disayat, hingga jatuh dan wafat. Sunan Kudus pun lalu segera keluar dari istana. Seluruh kadipaten menjadi gaduh dan prajurit siap bertempur. Mereka mengejar Sunan Kudus dengan membawa perlengkapan perangnya. Ketika tentara Sunan Kudus hilang ditelan malam, ada yang menerka bahwa mereka lari ke utara maupun ke selatan.

Sunan Kudus kasihan kepada tentara Pengging karena mereka sudah tidak punya pemimpin lagi. Lalu, Sunan Kudus melambaikan kerisnya ke arah tenggara dan para

tentara Pening pun menyerang ke tenggara. Namun, musuh tidak ada yang di tenggara. Hingga mereka pun sampai di Kali Pepe. Dendam mereka pun hilang karena musuh mereka musnah, dan para prajurit Pengging pulang dan mengurus jenazah serta menguburkan pemimpinnya.

C. Perjuangan dan Metode Dakwah

Sunan Kudus mengadopsi cara-cara berdakwah yang sebelumnya sudah digunakan oleh Sunan Bonang. Dalam mengubah kepercayaan yang sudah lama dianut masyarakat, Sunan Kudus tidak menggunakan jalan kekerasan atau radikalisme. Namun, beliau memberikan kelonggaran terhadap tradisi yang sudah berkembang sembari menyisipkan ajaran Islam ke dalamnya. Kebiasaan atau tradisi buruk masyarakat diubah secara bertahap.

Sunan Kudus juga melakukan penyempurnaan teknik pembuatan alat-alat pertukangan, keris pusaka, kerajinan emas, dan pandai besi. Usaha ini tampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bangunan rumah Kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas Kudus, arsitekturnya berkembang





pada masa Sunan Kudus. Hal ini karena relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah tidak satu pun yang menunjukkan kesamaan arsitektur dengan bangunan rumah Kudus.

Bangunan Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus, menunjukkan kompromi arsitektur Islam dengan arsitektur setempat yang berciri Hindu. Perpaduan kompromis kedua jenis bangunan itu—Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus—sedikitnya diabadikan dalam cerita legenda yang menyatakan bahwa Sunan Kudus membawa masing-masing bangunan itu dalam bungkus sapu tangan. Menara dibawa dari tanah Arab, sedangkan lawang (pintu) kembar dibawa dari Majapahit.

Beliau juga menanamkan nuansa keislaman dalam prinsip tutwuri handayani yang berarti turut membaaur dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat sehingga berkembang menjadi prinsip tutwuri hangiseni. Sunan Kudus mengutamakan toleransi dan menghindari konfrontasi langsung.

Wujud dari pengembangan sikap toleransi yang dilakukan Sunan Kudus antara lain: melarang umat Islam

menyembelih sapi yang dianggap keramat dan suci oleh umat Hindu sebagai bentuk toleransi. Hal ini menarik rasa segan dan simpati dari umat Hindu yang akhirnya sedikit demi sedikit tertarik untuk mendalami Islam. Ajakan dakwah Sunan Kudus tidak terbatas hanya kepada umat Hindu-Buddha, beliau juga memperluas ajakannya kepada masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Cara unik untuk menarik minat masyarakat yaitu pembangunan pancuran wudhu di Masjid Menara Kudus yang dibangunnya dengan jumlah delapan pancuran. Pada bagian atas setiap pancuran diletakkan sebuah arca.

Terhadap persoalan adat istiadat yang dianggap melenceng dari ajaran Islam seperti menabur bunga di jalan dan meletakkan sesajen di kuburan, Sunan Kudus tidak serta

merta menentang. Sunan Kudus justru berfikir hal tersebut bisa dijadikan sarana untuk menarik minat masyarakat dengan cara memodifikasi hal-hal tersebut dan mengarahkannya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Contohnya adalah Sunan Kudus mengubah fungsi sesajen yang awalnya dipersembahkan kepada arwah nenek moyang dan roh halus diarahkan untuk disedekahkan kepada orang yang kelaparan. Sunan Kudus juga memodifikasi makna-makna yang ada dalam upacara



mitoni yang awalnya disakralkan menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Dalam bidang seni, Sunan Kudus menciptakan tembang maskumambang. Sampai saat ini, tembang maskumambang termasuk ke dalam 11 tembang macapat yang kita pelajari di mata pelajaran bahasa Jawa. Contoh tembang maskumambang dapat didengar melalui audio berikut.

Audio tembang Maskumambang

D. Akhir Hayat

Pada tahun 1550, Sunan Kudus meninggal dunia saat menjadi Imam sholat Subuh di [Masjid Menara Kudus](#), dalam posisi sujud. kemudian dimakamkan di lingkungan Masjid Menara Kudus.

Biografi Sunan Kudus juga dapat disaksikan dalam bentuk audio-visual: <https://youtu.be/k1gRtboPgPo?si=rj9dQOIDPuNaFqRd>

VIDEO SUNAN KUDUS



E. Penutup

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kudus tidak pernah memaksa dan selalu menggunakan cara yang halus. Pola pendekatan semacam ini menarik simpati dan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari Islam. Pendekatan yang dilakukan menghindari sifat-sifat kekerasan dalam menentang dan memberantas kebiasaan yang sudah berkembang sejak lama dengan atas nama pemberantasan *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

Sebaliknya, jika hal tersebut dilakukan, bukan simpati yang akan diperoleh, melainkan kebencian, resistensi, dan

penolakan dari masyarakat yang akan diterima. Dalam hal ini Sunan Kudus memberikan teladan yang sangat berguna yaitu strategi dakwah yang masih relevan jika diterapkan di era modern saat ini. Hal ini tentunya dengan menyesuaikan kultur dan karakter masyarakat di sekitar kita dan kecerdasan dalam merumuskan strategi yang tepat tanpa melukai dan menyakiti hati siapa pun.

Hal inilah yang dimaksud dengan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Maka dari itu, kita sebagai generasi masa kini harus meneladani sikap toleransi dan menyebarkan kasih sayang sesama manusia.



F. Daftar Pustaka

Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Bandung : Mizan Media Utama

Taufik, Ahmad dan Nurwastuti Setyowati. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Hariato, Didin dkk. (2013). *Sunan Kudus: Seorang Panglima dan Ulama*. <https://dhariato97.blogspot.com/2013/11/sunan-kudus-seorang-panglima-dan-ulama.html>

Xo, Sugy. (2023). *Sunan Kudus: Sejarah, Biografi, Peninggalan, Silsilah*. <https://www.infomase.com/sunan-kudus/>

G. Profil Penulis

Nama: Hanunnisa Diar

Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 4 Februari 2008

Saya memiliki kegemaran yaitu membaca dan menulis

Nama: Pandan Kinanti

Tempat Tanggal Lahir: Yogyakarta, 4 November 2007

Saya memiliki hobi membaca dan menulis.

Nama: Annisa Aska Tabina

Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 28 April 2008

Saya suka membaca.

Nama: Shakila Dynda Yustiawan

Tempat Tanggal Lahir: Madiun, 26 Juni 2008

Saya suka menggambar dan menyanyi.